

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) merupakan alat kontrasepsi yang dinilai sangat efektif untuk menghindari kelahiran, mengatur interval kelahiran dan tidak mempengaruhi hubungan seksual. Pada saat ini alat kontrasepsi jangka panjang terutama AKDR/IUD merupakan salah satu cara kontrasepsi yang paling populer dan diterima oleh program keluarga berencana disetiap Negara (BKKBN, 2011). Tabel dibawah ini akan menggambarkan penggunaan alat kontrasepsi modren di Indonesia.

Tabel 1.1. Cakupan Peserta KB Aktif Menurut Metode Kontrasepsi Modren Tahun 2020

- 72,9%	- Suntik
- 19,4%	- Pil
- 8,5%	- IUD/AKDR
- 8,5%	- Implan
- 2,6%	- MOW (metode operasi wanita)
- 1,1,%	- Kondom
- 0,6%	- MOP (metode operasi pria)

Data : pendataan keluarga BKKBN, 2020

Berdasarkan data diatas dapat dinilai bahwa penggunaan alat kontrasepsi tradisional di Indonesia masih mendominasi. Perbandingannya jauh berbeda dengan alat kontrasepsi modren seperti IUD, Implan, MOW, Kondom, hingga MOP. Secara Provinsi Aceh, angka pemakaian kontrasepsi (CPR) usia subur 15-49 tahun yang pernah kawin (40% bawah) sejak tahun 2017 51,71%, selanjutnya 2018 51,84%, dan 2019 51,7% (BPS.2017). Selanjutnya pada realisasi pencapaian KB aktif di wilayah kerja Provinsi Aceh Tahun 2019 diketahui terdapat 404.527 peserta dari PPM PA sebanyak 439.622. Bila dilihat dari pencapaian PA secara *mix* kontrasepsi didapat hasil sebagai berikut :

peserta KB aktif suntik 268.849, Pil 88.675, Implant 14.318, IUD 14.291, Kondom 12.732, MOW 5.288 dan MOP 374. Perkiraan Permintaan Masyarakat (PPM) calon akseptor KB Baru (PPMPB) di Provinsi Aceh sebanyak 136.787 peserta.

Pada pencapaian penggunaan alat kontrasepsi MJKP Wilayah Aceh di Tahun 2020 juga masih dinilai jauh dari target kerja. Sesuai dengan SKAP 2020 capaian keberhasilan program pada indikator pemakaian kontrasepsi modern tahun 2020 sebesar 45,1 belum sepenuhnya tercapai dari target 56,13 yang ditentukan di Renstra 2020-2024 dan Perjanjian Kinerja Tahun 2020 (LAKIP BKKBN.2020). Namun, bila dibandingkan dengan capaian tahun 2018 dengan capaian sebesar 46,4 dan capaian 2019 sebesar 42,87 artinya terjadi penurunan capaian di tahun 2019 namun meningkat di tahun 2020, dan bila dibandingkan dengan capaian nasional pada tahun 2020 sebesar 57,9 terdapat kekurangan sebesar 12,8 % artinya capaian mCPR Provinsi Aceh masih lebih rendah dari capaian nasional dan belum memenuhi target CPR pada perjanjian kinerja tahun 2020.

Sebelumnya di Tahun 2019 berdasarkan hasil SKAP tahun 2019 pencapaian alat kontrasepsi MJKP tidak tercapai sesuai target yang diberikan 57,00% dengan capaian adalah 42,87% dan nasional 54,97% serta turun dari capaian target pada tahun 2018 yaitu 44,10%. Dalam RENSTRA tahun 2019 persentase penurunan angka ketidakberlangsungan pemakaian (tingkat putus pakai) kontrasepsi ditargetkan 15% dan berdasarkan hasil pencatatan dan pelaporan (PK) tahun 2019 capaian sebesar 19,29% , belum dapat dicapai dengan baik oleh Provinsi Aceh, angka capaian Aceh berada dibawah nasional sebesar 12,10% dan meningkat dari tahun sebelumnya dimana angka *Drop Out*

(DO) ketidakberlangsungan pemakaian kontrasepsi adalah sebesar 14, 13% (LAKIP BKKBN.2019).

Rendahnya pencapaian provinsi juga berlangsung di wilayah kerja balai KB di Kabupaten Aceh. Sesuai dengan data Kabupaten Aceh Tamiang (KPPKS.2014) dengan jumlah PUS sebanyak 48.739 orang, dan yang menggunakan alat kontrasepsi sebanyak 37.433 (76,8 %) orang dengan rincian kontrasepsi suntik 15960 (42,6 %), pil 16815 (44,9 %), kondom 1866 (4,98 %), implant 953 (2,5%), IUD 1389 (3,7 %), MOW 450 (1,2 %). Sedangkan pemakaian MKJP khususnya di Kecamatan Karang Baru hanya tercapai 17.6 %. Dominasi masih pada penggunaan kontrasepsi jangka panjang seperti IUD 8.1 % dan MOW 7.6 %. Berdasarkan hasil penelitian sementara yang dilakukan oleh bidang pengendalian penduduk dan keluarga berencana di Dinas DPMK PP&KB menunjukkan metode KB hormonal berupa suntik dan pil merupakan metode yang paling dominan digunakan oleh peserta KB.

Beberapa faktor yang menyebabkan Akseptor KB tidak mau untuk memilih kontrasepsi dengan metode jangka panjang adalah dukungan suami, belum meratanya promosi dan KIE yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga mempengaruhi pengetahuan peserta akseptor (Balai Penyuluhan KB kecamatan karang baru, 2020). Penggunaan MKJP juga terlihat rendah di Desa Seumantoh dengan tiga dusun yang diakomodir Balai Penyuluhan KB. Berdasarkan data yang diperoleh, total jumlah penggunaan KB variatif MKJP dan Non-MKJP di Dusun Keluarga Tahun 2021 sebanyak 8 pasangan suami istri dari 82, Dusun Gang Keluarga sebanyak 12 dari total 61, dan jumlah di Dusun Gang Keramat sebanyak 0 dari 75 peserta KB.

Rendahnya angka penggunaan alat kontrasepsi MJKP di ketiga dusun memberikan tanda tanya tersendiri. Mengingat MJKP dinilai menjadi alat kontrasepsi yang aman dan baik bagi pasangan suami istri, akan tetapi indeks kesehatan balai KB untuk penggunaan kontrasepsi masih jauh dari harapan semua pihak. Maka dari itu, penulis ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan rendahnya penggunaan alat kontrasepsi MJKP di Desa Tanjung Seumato, tepatnya di Dusun Keluarga pada Tahun 2021.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Faktor faktor yang mempengaruhi pemakaian alat kontrasepsi MKJP di wilayah Kerja Balai Penyuluhan KB Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2021 (Suatu Analisis di Dusun Keluarga, Desa Tanjung Seumantoh)

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari proposal ini adalah sebagai berikut :

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi pemakaian alat kontrasepsi MKJP di wilayah kerja balai penyuluhan kb kecamatan karang baru kabupaten aceh tamiang tahun 2021

1.3.2. Tujuan Khusus

- a) Untuk mengetahui apakah umur merupakan faktor yang mempengaruhi pasangan suami istri untuk memilih MKJP.
- b) Untuk mengetahui apakah pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi pasangan suami istri untuk memilih MKJP.
- c) Untuk mengetahui apakah paritas merupakan faktor yang mempengaruhi pasangan suami istri untuk memilih MKJP.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat membuat pemerintah desa setempat sadar akan pentingnya penggunaan MKJP sehingga mendukung peningkatan pemakaian alat kontrasepsi MKJP.

2. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan bahan masukan bagi masyarakat.

3. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bahan pengetahuan dan informasi serta pengembangan bagi penelitian selanjutnya.